

**RESPONS NAHDLATUL ULAMA (NU)
TERHADAP POLITIK NASAKOM SOEKARNO
(1959-1966)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Disusun Oleh:

JAMILATUN NISA
01120621

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Drs. Badrun Alaena, M.Si
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Sdri. Jamilatun Nisa'
Lampiran : 4 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan menyarankan perbaikan-perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing skripsi saudara:

Nama : Jamilatun Nisa
NIM : 01120621
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Judul : Respons Nahdlatul Ulama terhadap Politik Nasakom Soekarno
1959-1966

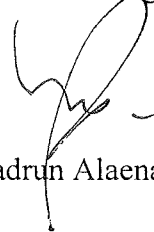
Menyatakan bahwa skripsi tersebut dapat diajukan ke sidang munaqasyah pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian nota dinas kami buat, atas perhatian serta terlaksananya munaqasyah kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Juni 2006

Pembimbing



Drs. Badrun Alaena, M.Si



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**RESPONS NAHDLATUL ULAMA (NU)
TERHADAP POLITIK NASAKOM SOEKARNO
(1959 – 1966)**

Diajukan oleh :

1. N a m a : JAMILATUN NISA
2. N I M : 01120621
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Selasa tanggal 18 Juli 2006 dengan nilai B- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A.,M.A
NIP. 150290391

Sekretaris Sidang

Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 150282645

Pembimbing /merangkap penguji,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Drs. Badrun, M.Si.
NIP. 150253322

Penguji I

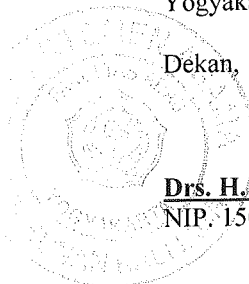
Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
NIP. 150221922

Penguji II,

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
NIP. 150267220

Yogyakarta, 1 Agustus 2006

Dekan,



Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan teruntuk:

- *Bapak dan Ibu yang selalu melimpahiku dengan cinta dan kasih sayang hingga kudewasa*
- *Saudara-saudaraku yang kucintai*
- *Sahabatku An, kaulah pelipur laraku, tempat kuberbagi*
- *Penghuni Wisma Toples*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTO

يا ايها الذين امنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولى الامر منكم فان تنازعتم في شئ فرّدوه الى الله والرسول ان كنتم تؤمنون بالله واليوم الاخر ذلك خير وّاحسن تأويلا. (النساء: ٥٩)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnah-Nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلاة والسلام
على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين.

Puji syukur kehadiran Allah SWT pemilik dan penguasa alam semesta. Hanya karena hidayah dan inayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya. Beliaulah yang membawa umat manusia dari zaman kegelapan (*jahiliyah*) ke zaman yang penuh cahaya (Islam).

Penulis menyadari bahwa hasil karya ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir. Tentu saja skripsi ini melibatkan banyak pihak. Untuk itu penulis haturkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan *jaza kumullah ahsan al-jaza'* kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga beserta stafnya.
2. Dosen-dosen yang telah membimbing dan memberi ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A. dan Siti Maimunah, M.Hum selaku ketua sidang dan sekretaris sidang munaqasyah.
4. Dra. Hj. Siti Maryam, M. Ag. dan Himatul Ittihadiyah, M.Hum selaku penguji I dan penguji II.

5. Drs. Badrun Alaena, Msi selaku Penasihat Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi.
6. Ayahanda Kasmuri dan Ibunda Sa'diyah yang selalu memberi motivasi kepada penulis baik moril maupun spirituil.
7. Teman-teman dekatku: En, Ra, Mimi, Cak Ihya', Farid, Alif, Bang Ray, dan Kak Amin.
8. Rekan-rekan seperjuangan: Bang Dahlawi, Mas Zae, dan Cak Subay.
9. Teman-teman Komunitas Mahasiswa Sejarah.
10. Pegawai UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Pegawai Perpustakaan Ignatius.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Amin.

Yogyakarta, 24 Juni 2006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Penulis
Jamilatun Nisa

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 157 tahun 1987, dan 0593b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alīf	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṣ	es titik di atas
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Zāl	z	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṡad	ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭā	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā	z	zet titik di bawah
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
غ	Gain	g	Ge
ف	Fā	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāu	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Yā	Y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

Kalimat	Ditulis
متعقدون	<i>mut' aqqidūn</i>
عدّة	<i>'iddah</i>

III. Ta' *Marbuttah* di akhir kata

Bila dimatikan ditulis *h*

Kata	Ditulis
حكمة	<i>Hikmah</i>
جزية	<i>Jizyah</i>

Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis *t*

Kata	Ditulis
كرمة الاولياء	<i>karamat al-auliya'</i>
زكاة الفطر	<i>zakat al-fitṛ</i>

IV. Vokal Pendek

Bentuk	Nama	Ditulis
—	(fathah)	<i>A</i>
—	(kasrah)	<i>i</i>
—	(dammah)	<i>u</i>

V. Vokal Panjang

Tanda baca + huruf	Ditulis	Contoh kata	Ditulis
Fathah + alif	<i>ā</i>	جاهلية	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya mati	<i>ā</i>	تنسي	<i>Tansā</i>
Kasra + ya mati	<i>ī</i>	كريمة	<i>Karimah</i>
Dammah + wau mati	<i>ū</i>	فروض	<i>Furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

Tanda baca + huruf	Ditulis	Contoh kata	Ditulis
Fathah + ya mati	<i>ai</i>	بينكم	<i>Bainakum</i>
Fatha + wau mati	<i>au</i>	قول	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

Contoh kata	Ditulis
أأنتم	<i>A'antum</i>
أأعدت	<i>u'iddat</i>
لأعن شكرتم	<i>la'insyakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang Alif + Lam + jenis huruf	Ditulis	Contoh kata	Ditulis
<i>Qamariyyah</i>	<i>al-</i>	القرآن	<i>al-Qur'an</i>
<i>Syamsiyyah</i>	menghilangkan huruf l(el)nya dengan menggandakan huruf syamsiyyah	القياس السماء الشمس	<i>al-Qiyās</i> <i>as-Samā'</i> <i>as-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat, ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

Contoh kalimat	Ditulis
ذوالفروض	<i>zawil Furūd</i>
اهل السنة	<i>ahlus Sunnah</i>

X. Huruf besar

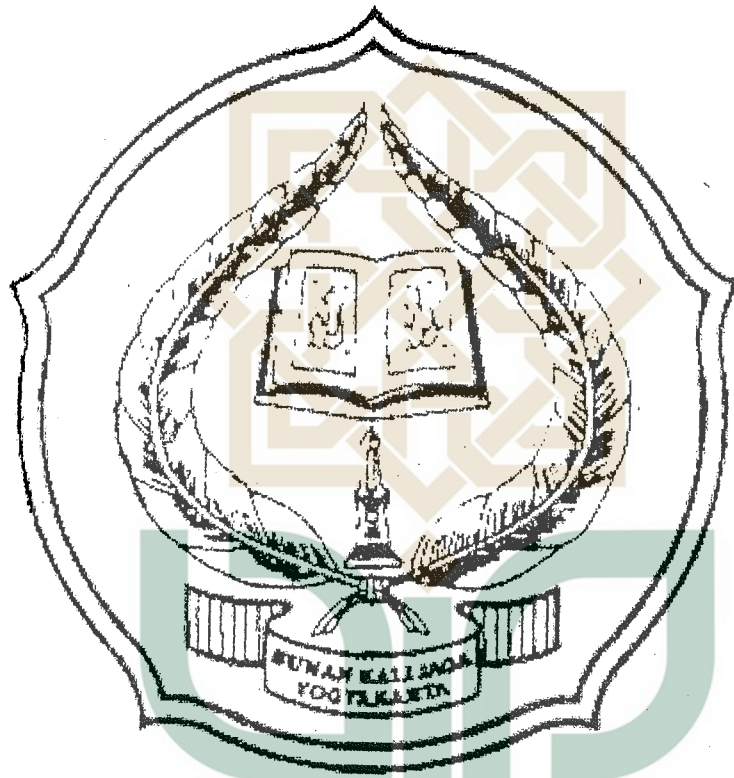
Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PENGANTAR.....	vi
HALAMAN TRANSITERASI.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II. NU DAN KONSEP ASWAJA.....	13
A. Konsep Politik Aswaja.....	13
B. Wawasan Ketatanegaraan NU.....	17

BAB III. NASAKOM	23
A. Konsep Nasakom.....	23
B. Penerapan Nasakom	31
C. Dampak Nasakom	35
1. Meluasnya Peran PKI.....	35
2. Gerakan 30 September	39
BAB IV. RESPONS NU TEHADAP NASAKOM	46
A. Latar Belakang NU Menerima Nasakom.....	46
B. Perspektif NU tentang Nasakom.....	55
C. Peran NU dalam Pemerintahan	57
BAB V. PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi Indonesia pada tahun 1950-an diwarnai dengan ketidakstabilan politik. Sistem yang berlaku saat itu adalah Demokrasi Parlementer. Kabinet yang dibentuk di bawah pimpinan perdana menteri sering jatuh bangun. Hal ini diperburuk dengan ancaman integritas nasional yang dilancarkan oleh golongan separatis, antara lain: Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) pimpinan Daud Beureuh yang meletus pada tanggal 20 September 1953, peristiwa Banteng di Sumatra Barat pada tanggal 20 Desember 1956, Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), dan Piagam Perjuangan Semesta (Pemesta) pada tanggal 15 Februari 1958.¹ Menurut K.N. Firdaus A.N. terjadinya pemberontakan-pemberontakan di daerah disebabkan lunturnya kepercayaan terhadap pemerintahan atau pemimpin-pemimpin Republik. Ini disebabkan karena pencoretan tujuh kata dalam Piagam Jakarta yang dianggap sebagai deislamisasi.²

Penerapan Demokrasi Parlementer menempatkan presiden hanya sebagai symbol, padahal Soekarno menginginkan terlibat langsung dalam pemerintahan yang ia sebut Demokrasi Terpimpin. Keinginan ini telah disampaikannya pada tanggal 28 Oktober 1956. Dalam pidatonya pada tahun

¹ Inu Kencana Syafie, *Ilmu Politik* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), hlm. 111.

² K.N. Firdaus A.N., *Dosa-Dosa politik Orde Lama dan Orde Baru yang Tidak Boleh Berulang Lagi di Era Reformasi* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), hlm. 22.

tersebut, Presiden Soekarno mengemukakan keputusan pemerintah pada bulan November 1945 yang memberi jalan terbentuknya partai. Soekarno menilai partai sebagai sebab terjadinya disintegrasi nasional. Hal ini dikarenakan para pemimpin partai tidak menghiraukan keperluan, kehendak, harapan, dan kekecewaan rakyat. Oleh karena itu Soekarno menyatakan untuk mengubur partai. Menurutnya Mengubur partai bukan berarti mengubur demokrasi. Maksudnya adalah untuk memberi peringatan keras kepada para pemimpin partai yang tidak menghiraukan kepentingan rakyat.³

Pada tanggal 21 Februari 1957 Soekarno menjelaskan kegagalan Demokrasi Parlementer agar dibentuk Kabinet Gotong-Royong (GR) yang mengikutsertakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Kabinet ini merupakan kabinet Nasionalis agama dan komunis (Nasakom) yang merupakan kabinet koalisi antara nasionalis yang diwakili oleh Partai Nasional Indonesia (PNI), agama diwakili oleh Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) dan Nahdlatul Ulama (NU), dan Komunis yang diwakili oleh PKI. Selain itu juga hendaknya dibentuk Dewan Nasional yang dipimpin langsung oleh Soekarno. Tentu saja konsepsi ini ditolak oleh partai politik yang ada saat itu. Oleh karena itu pada tanggal 2 Maret 1957 lima partai yang terdiri dari: Masyumi, NU, Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII), Katolik dan Partai Rakyat Indonesia (PRI) mengeluarkan pernyataan bersama yang menolak konsepsi tersebut.⁴

³ Garis Harsono, *Cakrawala Politik Era Soekarno* (Jakarta: Masagung, 1989), hlm. 86.

⁴ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965* (Jakarta: Utama Grafiti, 1989), hlm. 360.

Walaupun mendapat tentangan, usaha Soekarno untuk terlibat langsung dalam pemerintahan tidak berhenti. Atas usul dari Nasution, Soekarno mengeluarkan dekrit pada tanggal 5 Juli 1959. Dekrit tersebut menyatakan untuk kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) karena parlemen tidak mampu menyusun UUD. Akhirnya parlemen hasil pemilu 1955 dibubarkan pada tanggal 5 Maret 1960 dan dibentuk Dewan Perwakilan Rakyat Gotong-Royong (DPR-GR) pada tanggal 20 Maret 1960. Pembentukan DPR-GR tersebut merupakan realisasi Nasakom. Dengan demikian mulailah periode Demokrasi Terpimpin yang salah satu penyangganya adalah Nasakom.

Bersama dengan Idham Chalid (NU), Suwiryo (PNI), D.N. Aidit (PKI), dan Ruslan Abdul Gani, perwakilan dari Dewan Pertimbangan Agung (DPA), Soekarno menyusun keanggotaan DPR-GR di Istana Tampak Siring, Bali. Idham Chalid yang waktu itu menjabat sebagai ketua Tanfiziyyah⁵ Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menerima kesepakatan Tampak Siring. Dengan demikian NU menerima Nasakom. Di sini tampak adanya perubahan sikap NU dalam berpolitik. Pada tahun 1957 NU menolak Nasakom, namun di tahun 1960 justru NU menerima Nasakom yang ditunjukkan dengan keterlibatannya dalam DPR-GR. Susunan keanggotaan

⁵Tanfiziyyah merupakan badan pelaksana di dalam organisasi NU untuk tindak keluar. Dengan demikian Tanfiziyyah memikul tanggung jawab terhadap kemajuan atau kemunduran organisasi baik dalam hal organisasi politik, sosial, perekonomian, dan lain sebagainya. Hal ini diatur dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) NU setelah menjadi partai pada pasal 16. Lihat lampiran I.

DPR-GR terdiri dari kelompok fungsional,⁶ militer, serta wakil-wakil partai yang sudah disetujui oleh pemerintah.⁷

Keputusan yang diambil di atas menyulut perpecahan di tubuh NU. Dua anggotanya yaitu, Imran Rasjadi dan Mohammad Dachlan bergabung dengan tokoh-tokoh partai politik lain membentuk Liga Demokrasi pada tanggal 24 Maret 1960. Dengan adanya kejadian ini pada tanggal 21-25 April 1960 partai mengadakan konferensi Syuriyah.⁸ Hasilnya memutuskan untuk ikut dalam DPR-GR. Akan tetapi perselisihan ini tidak berhenti. Pada tanggal 24-25 Juni 1960 Sidang Paripurna PBNU memutuskan untuk menyerahkan keputusan kepada anggota tentang menerima atau menolak pencalonannya dalam parlemen. Dari 57 calon yang diajukan oleh NU dalam DPR GR hanya tiga orang yang menolak. Parlemen baru dilantik pada pada 25 Juni 1960.

Walaupun NU menjadi salah satu komponen Nasakom, namun selalu waspada dengan perkembangan PKI. Dalam rentang waktu 1960 dan 1964 NU

⁶ Kelompok fungsional terdiri dari: buruh, tani, pemuda, wanita, alim ulama, cendekiawan, tentara, dan polisi. Lihat Moh. Hatta, "Kediktatoran yang Didukung Oleh Kelompok-kelompok tertentu", dalam Herbert Feit dan Lance Castle (ed.), *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965* (Jakarta: LP3ES, 1965), hlm. 124.

⁷ Syarat-syarat partai politik terdiri dari enam poin. Salah satunya adalah presiden berhak membubarkan partai yang dalam program kerjanya merongrong pemerintahan atau yang secara resmi tidak mengutuk anggota partainya yang membantu pemberontakan. Lihat M. Rusli Karim, *Perjalanan Partai Politik Indonesia: Sebuah Potret Pasang Surut* (Jakarta: Rajawali, 1993), hlm. 148-149. Masyumi terpaksa membubarkan diri pada tahun 1960 karena tokoh-tokohnya, Syarifudin Prawironegara, Mohammad Natsir, dan Burhanudin Harapan terlibat dalam pemberontakan PRRI/Pemesta. Lihat Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, jld. II, cet. II (Jakarta: Panitia Di Bawah Bendera Revolusi, 1965), hlm. 411. Walaupun secara yuridis pembubaran Masyumi tidak dapat dibenarkan karena pada saat keputusan presiden No. 200/1960 dikeluarkan, para tokoh tersebut secara formal tidak lagi menjabat sebagai pengurus. Lihat Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Ketatanegaraan: Studi tentang Peraturan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 190.

⁸ Syuriyah ialah badan tertinggi dalam organisasi NU untuk urusan ke dalam. Lihat lampiran I.

mendirikan lima divisi baru, yaitu: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Misi Islam (sebuah organisasi dakwah), Lembaga Seniman dan Budayawan Indonesia (Lesbumi), dan Serikat Nelayan Muslimin Indonesia (Sernemi), serta Himpunan Pengusaha Muslimin Indonesia (HPMI). PMII dan Lesbumi berusaha menarik umat Islam yang sebelumnya tidak banyak hubungan dengan NU.⁹

Setelah terjadi peristiwa 30 September 1965 karena adanya isu Dewan Jendral, NU ikut dalam penumpasan PKI dan simpatisannya. Salah satu tokoh yang berperan dalam hal ini adalah Subchan Z.E.. Ia bersama dengan Harry Tjan, pimpinan pemuda Katolik mendirikan Kesatuan Aksi Penggayangan Gestapu (KAP-Gestapu) dengan dukungan diam-diam dari Markas Besar Tentara Nasional Indonesia (TNI).¹⁰

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah respons Nahdlatul Ulama (NU) terhadap politik Nasakom Soekarno yang diimplikasikan dalam peran NU dalam pemerintahan. Nasakom merupakan politik untuk menyatukan berbagai partai politik yang berbeda ideologinya, yaitu nasionalis, agama, dan komunis. Dengan cara ini Soekarno menghendaki agar negara didukung oleh ketiga ideologi tersebut.

⁹Greg Fealy, *Ijtihad Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, terj. Wajidi dan Mulni Adelina Bachtar (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 303-304.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 329.

Batas rentang waktu dimulai dari tahun 1959 hingga 1966. Tahun 1959 merupakan awal penerapan Nasakom dengan terbentuknya Dewan Pertimbangan Agung Sementara (DPAS) dan Badan Perancang Nasional (Bapennas). Dalam dua lembaga itu terdapat wakil dari PNI (nasionalis), NU (agama), dan PKI (komunis), sedangkan tahun 1966 PKI sebagai salah satu komponen Nasakom dinyatakan sebagai partai terlarang karena dianggap sebagai dalang dari kudeta yang terjadi pada tahun 1959.

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang wawasan ketatanegaraan NU?
2. Bagaimana konsep politik Nasakom?
3. Bagaimana respons NU terhadap politik Nasakom?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini diorientasikan untuk lebih dapat memahami perilaku politik NU yang sering berubah-ubah khususnya dalam merespon Nasakom dan untuk dapat memahami konsep Nasakom menurut NU.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi atau acuan berpikir bagi yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai NU khususnya mengenai kiprah politiknya selama masa Demokrasi Terpimpin. Selain itu diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan tentang NU mengenai kebijakan-kebijakan politiknya yang merujuk pada fiqh klasik.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai NU sudah banyak dilakukan. Akan tetapi kajian-kajian yang mengungkap dan memaparkan tentang respons NU terhadap Nasakom hanya menjadi bagian dalam bab-bab yang menekankan pada pembahasan tentang Demokrasi Terpimpin. Penelitian ini secara khusus memaparkan respons NU terhadap Nasakom.

Karya-karya yang membahas mengenai NU, yang dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini antara lain: *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967* karya Greg Fealy (2003), penerbit LkiS. Buku ini merupakan kajian kritis tentang sejarah politik NU dalam rentang masa 1952-1967. Dalam kurun waktu tersebut NU aktif dalam politik praktis. Greg Fealy tidak hanya menjelaskan NU dari sisi positifnya saja, tapi juga sisi negatif. Menurutnya perilaku politik NU merupakan campuran sikap akomodatif dan militan. Walaupun lebih cenderung bersikap akomodatif. Keterlibatan NU dalam Nasakom dijelaskan hanya sekilas.

Karya M. Masyhur Amin yang berjudul *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya* (1996) terbitan al-Amin Press. Karya ini memaparkan tentang ijtihad politik NU dalam bidang politik selama masa penjajahan sampai masa Orde Baru dengan berlakunya Pancasila sebagai asas tunggal. Penerimaan NU terhadap konsepsi Soekarno dilihat dari pemahaman NU terhadap *Ahlus Sunnah wa al-Jamā'ah* (Aswaja).

Karya Andree Feillard yang berjudul *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna* (1999) terbitan LKiS. Karya ini memaparkan tentang

sejarah NU selama terjun dalam politik praktis. Pembahasannya lebih menekankan pada perjalanan politik NU pada masa Orde Baru.

Adapun skripsi yang membahas tentang Nasakom ditulis oleh Ahmad Atho' Lukman Hakim (2001) yang berjudul "Posisi Agama dalam Ideologi Negara: Studi Konsep Nasakom Soekarno", Fakultas Syari'ah. Dalam karya ilmiah ini dibahas Nasakom dan relevansinya dengan masa pemerintahan Orde Baru. Adapun kaitannya dengan komponen-komponen dalam Nasakom tidak dijelaskan.

E. Landasan Teori

Menurut Haryatmoko, etika politik mengandung aspek individual dan sosial.¹¹ Dikatakan mengandung aspek individual karena membahas masalah kualitas moral pelaku, sedangkan mengandung aspek sosial karena merefleksikan masalah hukum, tatanan sosial, dan institusi yang adil.

Etika politik mempunyai tiga dimensi, yaitu dimensi tujuan, sarana, dan aksi politik. Dimensi tujuan terumuskan dalam upaya mencapai kesejahteraan masyarakat dan hidup damai yang didasarkan pada kebebasan dan keadilan. Dimensi sarana meliputi sistem dan prinsip-prinsip dasar pengorganisasian, praktik penyelenggaraan negara dan yang mendasari institusi-institusi sosial. Ini digunakan untuk mencapai tujuan. Dimensi sarana mengandung dua pola normatif. Pertama, tatanan politik harus mengikuti

¹¹ Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. 25. Bandingkan dengan Franz Magnis Suseno, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Ketatanegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 13.

prinsip solidaritas dan subsidiaritas, penerimaan pluralitas, struktur sosial ditata menurut prinsip keadilan. Kedua, kekuatan-kekuatan politik ditata sesuai dengan prinsip timbal balik. Dalam dimensi ketiga, yaitu dimensi aksi politik, pelaku memegang peran sebagai penentu rasionalitas politik yang terdiri dari tindakan dan keutamaan. Tindakan politik yang disebut rasional bila pelaku mempunyai orientasi, situasi, dan paham permasalahan. Aksi keutamaan merupakan penguasaan diri dan keberanian memutuskan serta menghadapi resiko.¹²

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu politik. Pendekatan ilmu politik menyoroti struktur kekuasaan, hirarki kekuasaan, pertentangan kekuasaan, dan lain sebagainya.¹³ Pendekatan ilmu politik ini dan teori etika politik di atas digunakan untuk menjelaskan peran NU dalam pemerintahan dalam menghadapi Nasakom. Selain itu juga menggunakan konsep *Ahlu Sunah wa al-jama'ah*. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan dasar pengambilan hukum NU dalam merespons Nasakom. Prinsip umum ajaran sosial politiknya dengan mengambil sikap *tawassut* (moderat), *tawazun* (netral), *ta'adul* (Keseimbangan), dan *tasamuh* (toleran) serta *al-Muhāfadatu 'alā al-Qadīmi aṣ-Ṣahih wa al-Akhzu bi al-Jadidi al-Aṣlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan memakai tradisi baru yang lebih baik).¹⁴

¹² Haryatmoko, *Etika*, hlm. 25-28.

¹³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1972), hlm. 4.

¹⁴ Ridwan, *Paradigma Politik NU: Relasi Sunni-NU dalam Pemikiran Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian penelitian literatur atau pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang terdapat dalam perpustakaan.¹⁵ Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis), dan historiografi (penulisan sejarah).

1. Heuristik

Karena penelitian ini merupakan penelitian literatur, maka proses pengumpulan data dilakukan dengan bahan dokumen¹⁶ melalui pencarian buku-buku, jurnal, makalah, majalah, surat-surat kabar, dan lain sebagainya di katalog berbagai perpustakaan, dan mencatat sumber-sumber terkait yang dapat digunakan dalam studi-studi sebelumnya.¹⁷

2. Verifikasi

Data-data tersebut kemudian diuji keaslian (otentisitas) dan kesahihannya (Kredibilitasnya) melalui kritik ekstern dan intern. Kritik data dilakukan dengan cara mengecek silang data-data yang ada dari berbagai sumber tersebut dan akan diambil data-data yang paling dapat dipercaya.

¹⁵Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 7.

¹⁶Mengenai pengumpulan bahan dokumen, lihat Sartono Kartodirdjo, "Metode Pengumpulan Bahan Dokumen", dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 45; Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 94-97.

¹⁷Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 95.

3. Interpretasi

Setelah data-data itu dianalisis maka akan disintesis menjadi fakta-fakta sejarah melalui pendekatan dan kerangka teoritik di atas. Ini dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama.¹⁸

4. Historiografi

Historiografi merupakan rekonstruksi masa lalu secara imajinatif berdasarkan pada data yang diperoleh.¹⁹ Dalam menyusun fakta dengan mengedepankan aspek kronologis dan disajikan menurut topik-topik penting dari setiap perkembangan objek penelitian.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab yang berusaha disusun menjadi sebuah eksplanasi sejarah yang kronologis dan utuh. Bab Pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Maksud dari pendahuluan ini adalah untuk menguraikan alasan pokok yang menjadi sasaran penelitian.

Bab II membahas tentang NU dan Konsep *Ahlus Sunnah wa al-Jamā'ah* (Aswaja). Aswaja merupakan pedoman berfikir dan bertindak NU.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 65.

¹⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugraha Noto Susanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

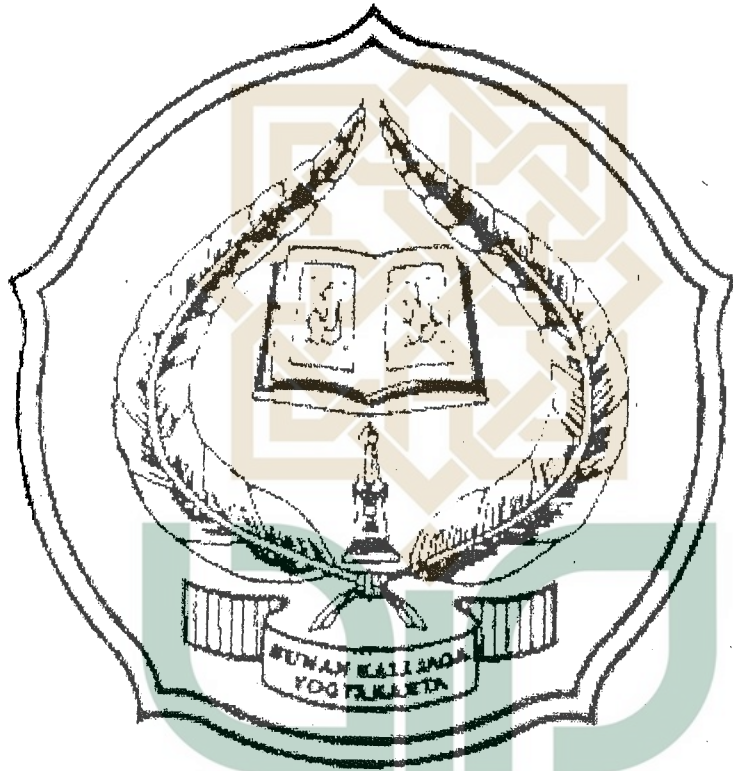
²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar*, hlm. 98-105.

Kebijakan-kebijakannya mengenai masalah politik terutama dari tahun 1959-1966 tidak lepas dari kaidah-kaidah yang tertuang dalam Aswaja. Untuk itu dalam bab ini dijelaskan mengenai konsep politik Aswaja dan wawasan ketatanegaraan NU. Konsep Aswaja ini perlu diketahui agar dapat memahami perilaku NU dalam politik. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran mengenai wawasan ketatanegaraan NU.

Bab III menjelaskan mengenai Nasakom dengan sub bab konsep Nasakom, penerapan, dan dampaknya. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui secara konseptual dan sejarah Nasakom agar diperoleh gambaran tentang politik Nasakom Soekarno.

Bab IV menguraikan tentang reaksi NU terhadap Nasakom terdiri dari pembahasan tentang latar belakang penerimaan NU terhadap Nasakom, perspektif NU tentang Nasakom, dan peranan NU dalam pemerintahan. Dengan menjelaskan latar belakang NU menerima Nasakom dapat diketahui alasan adanya perubahan sikap NU dalam menerima Nasakom, sehingga diperoleh gambaran mengenai perspektif NU. Dengan demikian dapat dipahami peran NU dalam pemerintahan.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Wawasan ketatanegaraan NU tidak dapat dilepaskan dari pemahamannya terhadap ajaran *Ahlu Sunnah wa al-Jamā'ah* (Aswaja). Kebijakan-kebijakan politik yang diambil oleh NU merujuk pada ajaran Aswaja yang diambil dari dalil fiqh. Perilaku politiknya dapat dilihat dari pemahaman mereka terhadap negara dan pemerintahan. Pembagian Negara menjadi tiga macam, yaitu *dar al-Islam* (Negara Islam), *dar al-Ṣulh* (Negara Damai), dan *dar al-Harb* (Negara Musuh) dipengaruhi oleh Mazhab Syafi'i. Pandangan NU mengenai pemerintahan dapat dilihat dari tulisan Ahmad Siddiq. Dari tulisannya yang membagi pemerintahan menjadi tiga poin merupakan pengaruh dari Mazhab Syafi'i yang membagi negara menjadi tiga di atas. Dalil-dalil fiqh yang digunakan dalam menyelesaikan berbagai masalah politik khususnya dalam menghadapi Nasakom membuat NU bersifat fleksibel. NU selalu bisa menyesuaikan kebijakan pemerintah dengan kaidah-kaidah fiqh.
2. Menurut Soekarno di Indonesia terdapat tiga ideologi besar, yaitu nasionalis, agama, dan komunis (Nasakom). Dengan adanya ketiga ideologi yang berbeda tersebut, mengakibatkan pertentangan ideologi yang tak berujung, baik pada masa sebelum Indonesia merdeka maupun pada

saat sidang konstituante. Melihat perpecahan tersebut, Soekarno berusaha untuk merumuskan ideologi yang dapat diterima oleh semua golongan. Menurutnya revolusi di Indonesia dapat berjalan jika didukung oleh tiga kekuatan revolusioner, yakni nasionalis, agama, dan komunis. Di sisi lain Soekarno menandakan bahwa revolusi di Indonesia harus didasarkan pada Pancasila. Dengan demikian Nasakom merupakan tafsir Pancasila Soekarno. Selain itu Nasakom juga merupakan federasi ideologi karena menyatukan tiga ideologi yang berbeda dalam satu wadah (Nasakom). Nasakom juga bisa diartikan sebagai usaha konsolidasi nasional. Soekarno menginginkan agar ekonomi Indonesia tidak dikuasai oleh pihak asing. Menurutnya demokrasi politik harus dibarengi dengan demokrasi ekonomi.

3. Masuknya NU dalam Nasakom, bukan berarti NU bekerjasama dengan komunis. Justru melalui lembaga-lembaga negara yang dibentuk berdasarkan Nasakom, NU mampu menghalau gerak PKI. Tujuan NU masuk dalam Nasakom untuk memperjuangkan kepentingan umat Islam khususnya umat Islam tradisional. Tujuan ini bisa terealisasi kalau NU terlibat dalam Nasakom, sehingga NU dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah. Hal ini terlihat hubungan timbal balik antara NU dan Soekarno. Untuk mewujudkan tujuannya NU mengikuti alur politik Soekarno dalam Nasakom, sedangkan Soekarno untuk merealisasikan Nasakom, ia merangkul NU dengan melibatkan NU dalam setiap lembaga negara yang dibentuk berdasarkan Nasakom. Jadi koalisi dalam Nasakom

bukan berdasarkan prinsip solidaritas seperti yang diharapkan Sockarno. Nasakom hanya dijadikan sebagai alat atau sarana untuk mewujudkan tujuan.

B. Saran-Saran

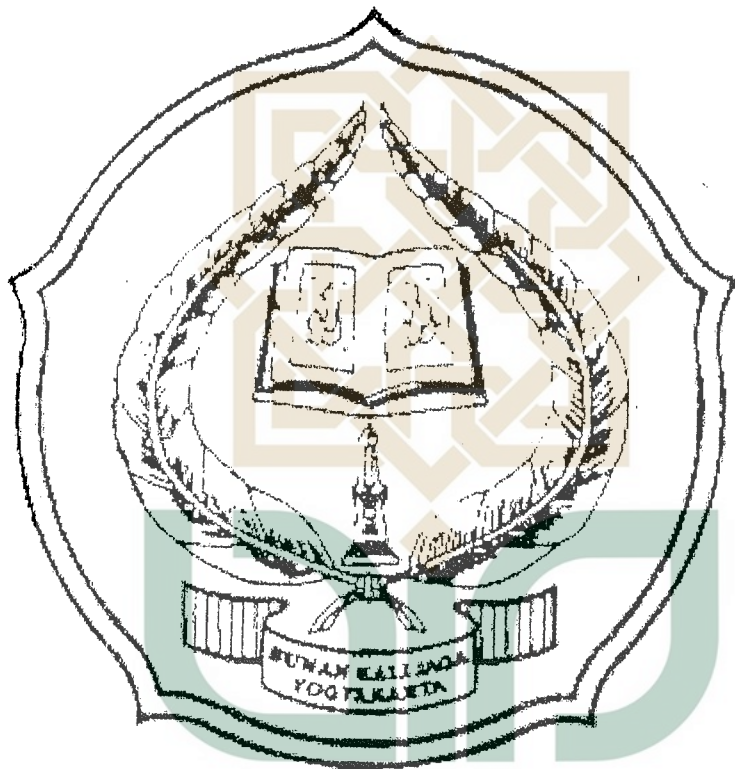
Dar al-Islam (Negara Islam) yang menjadi cita-cita umat Islam di Indonesia bisa terwujud kalau saja umat Islam bersatu dan *istiqamah* memperjuangkannya. Bukan berarti dalam memperjuangkannya dengan jalan memberontak terhadap pemerintah yang sah. Akan tetapi dengan memasukkan syari'at Islam dalam konstitusi. Ini dapat terlaksana apabila terdapat wakil dari umat Islam dalam lembaga-lembaga pemerintah. Syari'at Islam hanya dibebankan kepada penduduk yang beragama Islam, sedangkan penduduk yang beragama non-Islam menggunakan hukum sekuler. Kalau itu-pun sulit diterapkan umat Islam bisa memperjuangkan otonomi agama. Maksudnya masing-masing agama yang diakui negara (Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Kong Hu CU) diberi hak untuk menerapkan syari'atnya.

Kalau syari'at Islam dapat diterapkan di Indonesia *insa Allah* Indonesia akan menjadi negara yang adil dan sejahtera karena Islam merupakan ajaran yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Terdapat seperangkat hukum yang termaktub dalam al-Qur'an. Misalnya kewajiban menuntut Ilmu, kewajiban membayar zakat, aturan tentang hak-hak dan kewajiban dalam perkawinan dan perceraian, ajaran tentang larangan mendekati zina dan hukuman bagi pezina, dan lain

sebagainya. Peraturan tersebut tidak akan mampu mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera tanpa kekuatan eksekutif (negara). Di sinilah arti penting lembaga negara sebagai alat untuk menerapkan hukum-hukum yang sudah ada. Tanpa adanya negara, sulit diharapkan adanya ketaatan terhadap hukum-hukum tersebut.

Dengan demikian sudah sepatutnya menggunakan al-Qur'an dan hadis sebagai *hujjah* dalam menerapkan hukum. Akan tetapi tidak diperkenankan menggunakan nas tersebut (al-Qur'an dan hadis) untuk kepentingan duniawi. Dalam menafsirkan nas diperlukan ilmu bantu agar dapat memahami dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang tersurat dan tersirat dalam nas tersebut.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar. *Sejarah Hidup K.H. Abdul Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H. Abdul Wahid Hasyim, 1975.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif. *Islam dan Masalah Ketatanegaraan: Studi Tentang Peraturan dan Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- _____, *Islam dan Politik di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1988.
- A. Malik Madani. "Pola Penerapan Hukum Islam Nahdlatul Ulama (Antara Fakta dan Cita)", dalam M. Masyhur Amin dan Isma'il S. Ahmad (ed.). *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*. Yogyakarta: LKPSM, 1993.
- A. Muchith Muzadi. *NU dan Fiqh Kontekstual*. Yogyakarta: LPKSM, 1994.
- Arief Budiman. *Negara dan Pembangunan: Studi tentang Indonesia dan Korea*. Jakarta: Yayasan Padi dan Kapas, 1991.
- Asvi Warman Adam. *Soeharto Sisi Gelap Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- _____, *Pelurusan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Tride, 2004.
- Badrun Alaena. *NU, Krititisme dan Pergeseran Makna Aswaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Bahrul 'Ulum. *Bodohnya NU Apa NU Dibodohi: Menguji Khittah Meneropong Paradigma Politik*. Yogyakarta: ar-Ruzz, 2002.
- Baskara T. Wardaya SJ. *Bung Karno Menggugat: Dari Marhaenisme, CIA, Pembantaian Massal '65 hingga G 30 S*. Yogyakarta: Galang Press, 2006.
- Brzeizinski, Zbigniew. *Kegagalan Besar: Muncul dan Runtuhnya Komunisme Dalam Abad Kedua Puluh*. Terj. Tjun Surjaman. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Budiawan. *Mematahkan Warisan Ingatan: Wacana Anti Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto*. Jakarta: ELSAM, 2004.

- C., Edward Keeferled. *Dokument Central Intelligence Agency (CIA): Melacak Penggulingan Soekarno dan Konspirasi G 30 1965*. Jakarta: Hasta Mitra, 2002.
- Choirul Anam. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Sala: Jatayu, 1985.
- C., M. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowijoyo. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1998.
- Deliar Noer. *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*. Jakarta: Utama Grafitti, 1987.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____, *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Einar Martahan Sitompul. *NU dan Pancasila*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. Terj. Wajidi dan Mulni Adelina Bachtar. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Feillard, Andree. *NU vis a vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Franz Magnis Suseno. *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1972.
- F., W. Wertheim. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Garis Harsono. *Cakrawala Politik Era Soekarno*. Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Gerakan 30 September: Antara Fakta dan Rekayasa*. Media Pressindo, 2005.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Noto Susanto. Jakarta: UI Press, 1989.
- Haryatmoko. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas, 2003.

- Ibnu Taimiyah. *Tugas Negara Menurut Islam*, terj. Arif Maftuhin Dhofer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Inu Kencana Syafi'ie. *Ilmu Politik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Khoirul Fathoni dan Muhammad Zen. *NU Pasca Khittah: Prospek Ukhuwah Dengan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Media Widya, 1992.
- K.N. Firdaus A.N.. *Dosa-Dosa Politik Oede Lama dan Orde Baru yang Tidak Boleh Berulang Lagi Di Era Reformasi*. Yogyakarta: al-Amin Press, 1996.
- Kontroversi Supersemar Dalam Transisi Soekarno-Soeharto*. Yogyakarta: Media Persada, 2002.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Laode Ida. *Anatomi Konflik NU: Elit Islam dan Negara*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- M. Masykur Amin. *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraan*. Yogyakarta: al-Amin, 1996.
- M. Rusli Karim. *Perjalanan Partai Politik di Indonesia: Sebuah Potret Pasang Surut*, Jakarta: Rajawali, 1993.
- Muhammad Abdul Hadi al-Misri. *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah waljama'ah: Menurut Pemahaman Ulama Salaf*. Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Muhammad Ali Haidar. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Mohammad Hatta. "Kediktatoran yang Didukung Kelompok-Kelompok Tertentu", dalam Herbert Feit dan Lonce Cascle (ed.). *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Mohammad Tholib dan Irfan S. Awwas (ed.). *Doktrin Zionisme dan Ideologi Pancasila Founding Father RI*. Yogyakarta: Wahdah Press, 1999.
- Prospek Pemikiran Bung Karno*. Jakarta: Lembaga Putra Fajar, 2004.
- Rachmawati Soekarno Putri. "Soekarnoism to Kill Soekarno", dalam Sularto (ed.). *Dialog Dengan Sejarah: Soekarno Seratus Tahun*. Jakarta: Kompas, 1 Juni 2001.

- Razikin Daman. *Membidik NU: Dilema Percaturan Politik NU Pasca Khittah*, Yogyakarta: Gema Media, 2001.
- Ridwan. *Paradigma Politik NU: Relasi Sunni-NU dalam Pemikiran Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Saifullah Ma'shum dan Ali Zawawi (ed.). *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama dan Bangsa*. Jakarta: Puncak Pimpinan Muslimat Nahdlatul Ulama, 1996.
- Samsuddin. *Mengapa G 30 S/PKI Gagal? Suatu Analisis*. Jakarta: Yayasan Obor, 2004.
- Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1972.
- _____, "Pengumpulan Bahan Dokumen", dalam Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Sidi Mawardi. *Bibit Nasionalisme Islam vs Nasionalisme Sekuler: Pengalaman Joung Islaminten Bond 1925-1942*. Jakarta: Sandi Kata, 2000.
- Siradjuddin. *I'tiqad Ahlussunah waldjama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1971.
- Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*. Jakarta: PP Muslimat NU, 1979.
- Slamet Effendy dkk.. *Kaum Santri: Menelusuri Jejak dan Pergolakan Intern NU*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Soebagijo I.N.. *Masykur: Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Soekarno. *Re-So-Pim*. Jakarta: Prapantja, 1961.
- _____, *Pertjajalah Pada Benarnja Nasakom*. Jakarta: Harian Angkatan Bersenjata, 1965.
- _____, *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jilid II. Cet. II. Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1965.
- _____, *Amanat Bung Karno: Tahun Vivere Paricoloso*. Yogyakarta: Pustaka Kendi, 2003.
- Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi. *Syarah Hadis Arba'in*. terj. Hawin Murtadho dan Salafuddin A.J. Solo: al-Qowan, 2005.

Zamakhsyari Doefir. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Z., R. Leirizza. *PRRI, Pemesta: Strategi Pembangunan Indonesia Tanpa Komunis*. Jakarta: Grafiti, 1991.

Koran, Majalah, dan Jurnal

Samsudin. "Jangan Bereksperimen dengan Pancasila", dalam *Kompas* 20 Maret 1998.

Maruli Tobing. "Bung Karno, Perjalanan Panjang Menuju G 30 S", dalam *Kompas* 1 Juni 2001.

Verdi R. Hadiz. "Soekarno, Persatuan Nasional, Orde Lama, dan Orde Baru", dalam *Kompas* 1 Juni 2001.

Taufik Abdullah. "Soekarno Presiden Pertama RI 1945-1967", dalam *Kompas* 28 Desember 2004.

Mohammad Rofangi. "Kiyai, Ulama, dan Cendekiawan Muslim", dalam *al-Jami'ah*, No. 48, 1992.

Muhammad Najib. "Perilaku NU: Antara Dogma Sunni dan Tuntutan Politis", dalam *Bangkit* No. 6, 1990.

Feillard, Andree. "Islam dan Negara di Indonesia Abad XX: Solusi Nahdlatul Ulama", dalam *Basis* No 05-06, Tahun ke-48, 1999.

Abid. "Mereka Ingin Membelokkan Sejarah", dalam *Fadillah* No. VI, 2003.

Syamsudin Haris. "NU dan Politik Mencari Identitas", dalam *Jurnal Ilmu Politik* 7. 1990.

Kamus

Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia oleh A. W. Munawwir. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.

Makalah

Anhar Gonggong. "Tema Sentral Persatuan dan Alur Pemikiran Soekarno 1926-1966", Makalah Ini Diseminarkan Dalam Rangka Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta Pada Tanggal 16-19 Desember 1985.

Internet

Alam Tulus “Muhammad Mengajarkan Sosialisme Sebelum Karl Marx” <[Http://www. Media. isnet. org/Islam/est/sosialisme. html](http://www.Media.isnet.org/Islam/est/sosialisme.html)>

M. Syamsi Ali “Ajaran Rasulullah SAW Bukan Faham, Melainkan Dien” <[Http://www. Media. isnet. org/isnet/Syamsi/sosialisme. html](http://www.Media.isnet.org/isnet/Syamsi/sosialisme.html)>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA